

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi partisipatif adalah suatu pendekatan baru dalam komunikasi pembangunan yang bersifat bottom up, di mana masyarakat menjadi aktor utama perubahan. Salah satunya dalam bidang pariwisata yang menjadi program prioritas pembangunan Indonesia. Presiden Joko Widodo telah menetapkan pariwisata sebagai leading sector pembangunan perekonomian bangsa. Hadirnya pariwisata mampu menggerakkan ekonomi masyarakat lokal, untuk mencapai taraf perekonomian yang lebih baik. Hadiwijoyo (2012) mengatakan bahwa pariwisata membantu masyarakat menjadi mandiri dalam upaya meningkatkan taraf dan kualitas hidup, serta meningkatkan sumberdaya yang ada.

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) RI terus berkomitmen mendukung pengembangan desa wisata yang juga menjadi salah satu agenda pembangunan nasional dalam RPJMN Tahun 2020-2024. Tujuannya agar desa wisata terus bertumbuh menjadi desa wisata maju hingga mandiri, sehingga terciptanya lapangan pekerjaan dan menghasilkan nilai tambah bagi perekonomian nasional. Tidak hanya itu, desa wisata juga dapat membantu melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal.

Pendekatan dalam pembangunan desa wisata bersifat bottom up dengan prinsip community based tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat yang digerakkan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Sebagai pembangunan bottom up, desa wisata dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat atas hasil partisipasi penuh dari masyarakat. Pengembangan desa wisata

sudah dilakukan oleh berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kemenparekraf RI, melalui situs resmi <https://jadesta.kemenparekraf.go.id>, jumlah desa wisata di Indonesia adalah 4.668 desa wisata. Sumatera Barat sendiri memiliki 384 desa wisata yang tersebar di 19 Kabupaten dan Kota, termasuk Kota Padang Panjang.

Kota Padang Panjang terdiri dari 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Padang Panjang Timur dan Kecamatan Padang Panjang Barat, dengan masing-masing kecamatan terdiri dari 8 kelurahan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Kasi Destinasi Pariwisata Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Kota Padang Panjang, jumlah desa wisata yang ada di Kota Padang Panjang adalah sebanyak 6 desa wisata, yaitu Kampung Budaya dan Religi Sigando, Desa Wisata Kubu Gadang, Puncak Pagaduan, Desa Wisata Batu Limo, Desa Wisata Sang Alang, dan Desa Wisata Ngalau.

Wawancara awal peneliti dengan Kasi Destinasi Pariwisata Disporapar Kota Padang Panjang, belum semua desa wisata berjalan dengan maksimal. Pertama, Kampung Budaya Religi dan Sigando, merupakan salah satu desa wisata yang memiliki potensi yang sangat tinggi, dengan keberadaan Masjid Asasi yang merupakan masjid bersejarah di Minangkabau. Tidak hanya itu beberapa destinasi bersejarah lainnya seperti Makam Syekh Kuburan Tano, Mata Air Bulakan juga merupakan bagian dari sejarah peradaban Islam di Padang Panjang, yang menarik dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Namun potensi ini tidak terkelola dengan baik, karena minimnya kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk mengembangkan Kampung Budaya dan Religi Sigando menjadi desa wisata.

Kedua, Desa Wisata Puncak Pagaduan di Kota Padang Panjang menawarkan panorama keindahan alam yang dilihat dari ketinggian. Sekarang desa wisata ini terabaikan karena tidak dikelola oleh Pokdarwis dan masyarakat setempat. Ketiga, Desa Wisata Batu Limo yang sudah di atur menjadi destinasi wisata dan mendapatkan bantuan dana pengembangan dari Program Pokok Pikiran salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Padang Panjang. Setelah dilakukan penataan dan pembangunan berbagai fasilitas, desa wisata ini menjadi terbengkalai karena rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengelola desa wisata tersebut. Begitupun kondisi Desa Wisata Ngalau dan Desa Wisata Sang Alang, yang tidak terkelola dengan baik oleh Pokdarwis maupun masyarakatnya. Penerimaan dan partisipasi masyarakat yang rendah, secara garis besar dapat disimpulkan karena masyarakat belum memiliki kesadaran akan manfaat kehadiran pariwisata. Masyarakat belum memiliki pemikiran yang terbuka tentang pariwisata, dan masih menganggap pariwisata memberikan dampak yang negatif terhadap daerah tersebut. Berbeda halnya dengan Desa Wisata Kubu Gadang.

Desa Wisata Kubu Gadang diinisiasi sejak tahun 2014, dan masih konsisten melakukan aktivitas pariwisata hingga saat ini. Berdasarkan wawancara awal dengan pengelola, Yuliza Zen, Desa Wisata Kubu Gadang salah satu desa wisata yang sebenarnya memiliki potensi yang rendah untuk menjadi desa wisata, namun dapat bertahan karena Pokdarwis dan juga masyarakatnya konsisten mengembangkan daya tarik wisata, dan selalu mencari peluang untuk memajukan desa wisata tersebut. Observasi awal peneliti di Desa Wisata Kubu Gadang memperlihatkan proses kerja sama dan keterlibatan antara Pokdarwis dan

masyarakat cukup baik. Pokdarwis dan masyarakat saling bersinergi dalam aktivitas pariwisata, dimulai dari perencanaan, implementasi dan juga evaluasi. Masyarakat secara langsung ikut serta sebagai pelaku wisata mulai dari pemain atraksi, local guide, penyedia jasa dan usaha, serta eksekutor di lapangan.

Berdasarkan Laporan Data Kunjungan Desa Wisata Kubu Gadang, jumlah wisatawan dari tahun 2014 sampai Oktober 2022 adalah 25.792 wisatawan. Laporan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Padang Panjang yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Padang Panjang, menunjukkan Desa Wisata Kubu berada pada nomor urut 5, sebagai destinasi yang menjadi daerah tujuan wisatawan. Artinya, kedatangan wisatawan ke Desa Wisata Kubu Gadang membantu aspek perekonomian masyarakat sekitar.

**Table 1.1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kota Padang Panjang**

Objek Wisata <i>Tourist Object</i>	Jumlah Kunjungan/ <i>Visitors</i>		
	Mancanegara <i>Foreign</i>	Nusantara <i>Domestic</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Minang Fantasi (MIFAN)	-	109 534	109 534
2. Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDKIM)	314	26 259	26 573
3. Pemandian Lubuk Mata Kucing	-	2 207	2 207
4. Serambi Milk	-	26 323	26 323
5. Kubu Gadang	59	8 404	8 463
<b>Jumlah /Total</b>	<b>373</b>	<b>172 727</b>	<b>173 100</b>

(Sumber data : BPS Kota Padang Panjang)

Selama berproses, Desa Wisata Kubu Gadang berhasil mendapatkan berbagai penghargaan baik di tingkat kota, provinsi, bahkan nasional. Pada tahun 2021 Desa Wisata Kubu Gadang menjadi satu-satunya desa wisata di Sumatera Barat

yang memperoleh penghargaan Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan dari Kemenparekraf RI. Sebagai desa wisata berkelanjutan, Desa Wisata Kubu Gadang dinilai dan dinyatakan telah memenuhi semua persyaratan dan menunjukkan konsistensi pada penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, yang sesuai dengan kriteria pedoman standar destinasi pariwisata berkelanjutan Indonesia. Pada tahun 2023, Desa Wisata Kubu Gadang masuk sebagai nominasi 75 besar desa wisata terbaik se-Indonesia dalam acara Anugerah Desa Wisata Indonesia yang diadakan oleh Kemenparekraf RI. Tidak hanya itu, tahun 2023 ini, Desa Wisata Kubu Gadang juga lolos rekomendasi 8 desa wisata di Indonesia yang diajukan oleh Kemenparekraf Republik Indonesia ke United Nations World Tourism Organization (UNWTO) atau organisasi pariwisata dunia untuk menjadi desa wisata terbaik dunia.

Paparan perbandingan kondisi masing-masing desa wisata di atas, memberikan gambaran bahwasannya partisipasi masyarakat adalah hal yang sangat penting dalam keberlangsungan desa wisata. Sebagai pembangunan bottom up, masyarakat harus dilibatkan secara kolektif untuk memaksimalkan pengelolaan desa wisata. Jantungnya desa wisata adalah partisipasi masyarakat. Dengan demikian, partisipasi dianggap sebagai aspek yang sangat penting untuk menumbuhkan, mengembangkan dan mempertahankan desa wisata menjadi pariwisata berkelanjutan. Melalui Pokdarwis yang berperan sebagai pelopor pariwisata, partisipasi masyarakat dapat digerakkan dengan komunikasi partisipatif.

Muchtar (2016) mengatakan bahwasannya komunikasi partisipatif memegang prinsip dialogis, di mana setiap orang melakukan dialog yang



tujuannya adalah untuk mencapai kesetaraan pemahaman, menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi dan mencapai kesepakatan bersama, serta sangat berperan penting dalam pembangunan daerah. Melalui komunikasi partisipatif, Pokdarwis diharapkan mampu menjembatani partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, agar kemajuan pariwisata dapat berjalan dengan maksimal.

Kemajuan pariwisata menjadi sektor yang memegang peranan penting dan berkontribusi dalam pembangunan lokal maupun nasional. Pariwisata mampu memaksimalkan potensi kearifan lokal, serta tradisi dan budaya dapat dikenalkan ke berbagai belahan dunia. Kehadiran pariwisata sebagai mata rantai ekonomi, mampu menggerakkan aktivitas perekonomian, memperluas lapangan pekerjaan yang meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat lokal di desa wisata, dan menjadi industri jasa yang memberikan kontribusi bagi perekonomian dunia.

Berdasarkan data dan kondisi yang peneliti tuliskan pada latar belakang ini, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai komunikasi partisipatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi partisipatif menjadi kunci dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat, sebagai dasar dan aspek terpenting pembangunan yang bersifat bottom up. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Wisata Kubu Gadang untuk melihat lebih jauh, bagaimana komunikasi partisipatif terjadi dalam proses pembangunan. Untuk itu, peneliti menuangkan pemikiran tersebut ke dalam sebuah judul penelitian, **“Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Desa Wisata Kubu Gadang”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah penelitian, yaitu: **Bagaimana proses komunikasi partisipatif Pokdarwis dalam mengembangkan Desa Wisata Kubu Gadang ?**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses komunikasi partisipatif Pokdarwis yang terjadi dalam mengembangkan Desa Wisata Kubu Gadang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan kajian komunikasi partisipatif pada khususnya, dan manajemen komunikasi pada umumnya. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi peneliti lain yang ingin meneliti terkait komunikasi partisipatif.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pelaku wisata untuk merangkul masyarakat dalam mengembangkan desa wisata, serta menjadi bahan evaluasi bagi Desa Wisata Kubu Gadang untuk memaksimalkan pengelolaan Desa Wisata Kubu Gadang ke arah yang lebih baik.

